

Available online :

<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>

RELEVANSI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA KOLEKSI MUSEUM ISLAM INDONESIA KH. HASYIM ASY'ARI (MINHA) KABUPATEN JOMBANG SEBAGAI WAHANA PEMBELAJARAN IPS

Risa Aminatus Sholikha¹⁾, Nuansa Bayu Segara²⁾, Dhimas Bagus Virgiawan³⁾, Dian Ayu Larasati⁴⁾

S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Abstrak

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memainkan peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa sebagai landasan untuk hidup dalam masyarakat pluralistik. Namun, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah sering kali bersifat tekstual dan kurang memanfaatkan sumber belajar kontekstual di lingkungan sekitar. Salah satu sumber belajar alternatif yang potensial adalah museum, khususnya Museum Islam Indonesia (MINHA) KH. Hasyim Asy'ari di Kabupaten Jombang, yang menyimpan berbagai koleksi bernilai sejarah, sosial, budaya, dan agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi nilai-nilai multikultural yang terkandung dalam koleksi Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari dan menganalisis potensinya sebagai wahana pembelajaran ilmu sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data meliputi observasi koleksi museum, wawancara dengan pengelola museum, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi MINHA memuat nilai-nilai multikultural seperti toleransi, keragaman budaya, persatuan, nasionalisme, dan saling menghormati, yang tercermin dalam artefak sejarah, biografi tokoh, dan narasi perjuangan nasional. Nilai-nilai ini sangat relevan dengan tujuan dan materi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di tingkat sekolah menengah.

Kata kunci: Nilai-nilai multikultural, Museum, Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Abstract

Social Studies (IPS) learning plays a strategic role in instilling multicultural values in students as a foundation for living in a pluralistic society. However, social studies learning in schools is often textual and underutilizes contextual learning resources in the surrounding environment. One potential alternative learning resource is museums, specifically the KH. Hasyim Asy'ari Indonesian Islamic Museum (MINHA) in Jombang Regency, which houses various collections of historical, social, cultural, and religious value. This study aims to examine the relevance of multicultural values contained in the KH. Hasyim Asy'ari Indonesian Islamic Museum collection and analyze its potential as a learning medium for social studies. This study uses a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques include observation of museum collections, interviews with museum managers, and documentation studies. Data analysis is carried out through the stages of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results show that the MINHA collection contains multicultural values such as tolerance, cultural diversity, unity, nationalism, and mutual respect, which are reflected in historical artifacts, biographies of figures, and narratives of the national struggle. These values are highly relevant to the objectives and materials of social studies learning at the secondary school level.

Keywords:

Keywords: Multicultural values, museum, social studies learning

How to Cite: Sholikha, R. A., et al. (2026). Relevansi Nilai-Nilai Multikultural Pada Koleksi Museum Islam Indonesia KH. HASYIM ASY'ARI (MINHA) Kabupaten Jombang Sebagai Wahana Pembelajaran IPS. *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 6 (3) 2026: halaman 77 - 86

This is an open access article under the CC-BY-SA license



PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia, yang ditandai oleh keragaman etnis, bahasa, agama, dan budaya. Letak geografis Indonesia yang terdiri dari ribuan pulau, dan keragaman demografis penduduknya menjadikannya ruang sosial yang kompleks dan dinamis (Mahfud, 2019). Keragaman ini tidak hanya berfungsi sebagai identitas nasional tetapi juga mencerminkan kekayaan nilai-nilai, tradisi, dan sistem kepercayaan yang hidup berdampingan dalam masyarakat (Bukhori, 2019). Dalam konteks ini, keragaman bukan hanya realitas sosial tetapi juga tantangan dalam membangun kehidupan yang harmonis. Dalam pendidikan, keberagaman merupakan aspek penting dalam pembelajaran Ilmu Sosial (IPS). Pembelajaran Ilmu Sosial bertujuan untuk membantu siswa memahami realitas sosial dan membentuk sikap terhadap keberagaman masyarakat. Namun, keberagaman di Indonesia tidak secara otomatis berarti terciptanya harmoni sosial. Di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, berbagai fenomena seperti intoleransi, polarisasi sosial, dan sikap eksklusivisme telah muncul, menunjukkan bahwa pemahaman tentang keberagaman belum sepenuhnya berkembang (Ayatanoi, 2024). Situasi ini menunjukkan bahwa perbedaan, yang seharusnya menjadi kekuatan bersama, dapat berubah menjadi potensi konflik jika tidak diimbangi dengan penanaman nilai-nilai toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman.

Sejalan dengan hal tersebut, nasionalisme Indonesia pada dasarnya dibangun di atas fondasi keberagaman. Nasionalisme tidak hanya berkaitan dengan identitas bersama tetapi juga mencakup kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan dengan perbedaan sebagai bagian dari bangsa yang bersatu (Kumala, 2021). Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai nasional perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan, khususnya melalui pembelajaran ilmu sosial, yang menekankan tidak hanya aspek kognitif tetapi juga pengembangan sikap sosial dan karakter pada siswa (Gunawan, 2019). Dalam konteks ini, multikulturalisme menjadi konsep yang relevan untuk mengatasi tantangan keragaman. Multikulturalisme memandang keragaman bukan hanya sebagai fakta sosial tetapi juga sebagai nilai yang menekankan penerimaan, rasa hormat, dan kesetaraan dalam kehidupan sosial (Bukhori, 2019). Melalui perspektif ini, keragaman tidak lagi hanya dilihat sebagai sumber perbedaan, melainkan sebagai fondasi untuk membangun hubungan sosial yang inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai multikultural sangat penting untuk ditanamkan melalui proses pendidikan.

Pendidikan multikultural berperan dalam membangun kesadaran, pemahaman, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Pendidikan ini tidak hanya berfokus pada pengetahuan tentang keragaman, tetapi juga pada pembentukan sikap toleransi, empati, dan rasa hormat terhadap kelompok lain. Upaya ini menjadi semakin penting di tengah perubahan sosial yang cepat akibat globalisasi, yang membawa nilai-nilai baru serta potensi konflik budaya (Monoarfa et al., 2024). Dalam konteks ini, generasi muda merupakan kelompok strategis karena mereka berada dalam fase pembentukan identitas sosial dan karakter mereka (UNESCO, 2017). Oleh karena itu, pendidikan multikultural perlu dirancang secara kontekstual untuk menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi oleh generasi muda. Selain pendidikan formal di sekolah, penanaman nilai-nilai multikultural juga dapat dicapai melalui sumber belajar kontekstual, salah satunya adalah museum. Museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah tetapi juga sebagai media pendidikan yang mampu menyajikan nilai-nilai sejarah, budaya, dan sosial secara lebih konkret (Armiyati et al., 2020). Melalui koleksi dan presentasi berbasis visual dan naratifnya, museum dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan reflektif. Hal ini menjadikan museum sebagai sumber belajar alternatif yang relevan dalam mendukung pendidikan multikultural.

Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari (MINHA) di Kabupaten Jombang merupakan museum yang berpotensi menjadi sumber pembelajaran berbasis nilai-nilai multikultural. Museum ini menampilkan berbagai koleksi yang menggambarkan perkembangan Islam di Indonesia dalam interaksinya dengan budaya lokal dan global. Koleksi-koleksi ini mencerminkan bahwa Islam di

Indonesia berkembang melalui proses akulturasi lintas budaya yang beragam, menghasilkan bentuk-bentuk ekspresi keagamaan yang inklusif dan adaptif (Handoko et al., 2018). Selain koleksi fisik, MINHA juga menyajikan narasi sejarah tokoh-tokoh penting seperti KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Abdurrahman Wahid, yang dikenal karena keterbukaan pikiran mereka terhadap keberagaman. Penyajian nilai-nilai pluralistik melalui simbol visual dan narasi sejarah menunjukkan bahwa museum tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga nilai-nilai sosial yang relevan dengan masyarakat saat ini. Hal ini menunjukkan bahwa museum dapat berfungsi sebagai ruang pendidikan yang tidak hanya informatif tetapi juga reflektif dalam membangun kesadaran multikultural.

Meskipun memiliki potensi yang sangat besar sebagai sumber belajar, penggunaan museum dalam pembelajaran ilmu sosial masih belum optimal. Museum seringkali tidak diintegrasikan secara sistematis ke dalam proses pembelajaran di sekolah, sehingga penggunaannya lebih sebagai fasilitas rekreasi daripada sumber pendidikan. Namun, dalam ilmu sosial, penggunaan sumber belajar kontekstual seperti museum dapat membantu siswa memahami konsep sosial secara lebih konkret dan menghubungkan pengetahuan dengan realitas kehidupan. Selain itu, studi tentang penggunaan museum sebagai sumber belajar berdasarkan nilai-nilai multikultural masih terbatas, khususnya yang berfokus pada bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dalam koleksi museum dan relevansinya terhadap pembelajaran ilmu sosial. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada fungsi umum museum atau secara konseptual pada pendidikan multikultural, sehingga gagal untuk secara spesifik meneliti hubungan antara keduanya dalam konteks pembelajaran. Hal ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa museum memiliki potensi untuk berfungsi sebagai media pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam pembelajaran ilmu sosial. Namun, potensi ini memerlukan studi lebih lanjut untuk menentukan bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan dan relevansinya dalam mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam koleksi Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari (MINHA) dan relevansinya sebagai sumber pembelajaran ilmu sosial.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dan budaya, serta memperkaya pendekatan pembelajaran non-formal, kontekstual, dan transformatif. Penelitian ini juga merupakan langkah konkret dalam mengarusutamakan nilai-nilai multikultural ke dalam praktik pendidikan yang lebih aplikatif dan relevan dengan realitas sosial generasi muda saat ini. Meskipun nilai-nilai multikultural telah banyak dipelajari dalam konteks pendidikan formal, penggunaan museum sebagai sumber pembelajaran ilmu sosial berbasis nilai-nilai multikultural masih belum optimal, terutama di Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari (MINHA).

Faktanya, museum memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran kontekstual yang dapat menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai-nilai multikultural direpresentasikan dalam koleksi museum dan relevansinya dengan pembelajaran Ilmu Sosial (IPS). Dalam konteks ini, Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari (MINHA) diposisikan sebagai wahana pembelajaran ilmu sosial dalam bentuk sumber belajar dan lokasi studi lapangan, yang memungkinkan siswa untuk memahami nilai-nilai multikultural secara kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif-eksploratif yang merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif, sejalan dengan pemikiran John W. Creswell di mana fokus utamanya adalah menggali makna, memahami konteks sosial, serta memaknai realitas berdasarkan perspektif partisipan dan data kontekstual. Menurut Creswell, penelitian kualitatif tidak hanya bertujuan mengumpulkan data faktual yang tampak di permukaan, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai, pengalaman, serta interpretasi sosial yang mendalam dari para partisipan. Karena bertujuan untuk menggali makna, memahami konteks sosial, dan memaknai realitas berdasarkan sudut pandang partisipan serta data kontekstual (Sidiq

et al., 2019).

Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami tidak hanya "apa yang tampak" dalam koleksi museum, tetapi juga bagaimana makna-makna tersebut diinterpretasikan dan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran nonformal yang berorientasi pada pengembangan karakter multikultural. Penelitian eksploratif bertujuan untuk mengungkap perspektif baru, membangun pemahaman awal, dan memperluas wawasan terhadap realitas sosial yang kompleks, sehingga cocok digunakan dalam studi kualitatif yang reflektif dan kontekstual (Hidayat, 2025). Dalam konteks museum, nilai-nilai multikultural dapat hadir dalam bentuk visual, naratif, dan simbolik yang mencerminkan keberagaman etnis, budaya, dan agama di Indonesia. Oleh karena itu, mengeksplorasi konten museum menjadi krusial untuk melihat bagaimana artefak-artefak tersebut dapat ditransformasikan menjadi media edukasi yang inspiratif dan aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari (MINHA), diperoleh temuan bahwa museum ini memiliki potensi yang sangat besar sebagai wahana pembelajaran nilai multikultural. Museum MINHA tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda-benda bersejarah, tetapi juga sebagai ruang edukatif yang menyajikan berbagai koleksi yang mencerminkan keberagaman budaya, sejarah, dan pemikiran Islam di Indonesia. Secara umum, koleksi yang terdapat di museum ini menggambarkan perjalanan panjang interaksi sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat Indonesia yang plural. Hal tersebut terlihat dari berbagai jenis koleksi, mulai dari artefak sejarah, manuskrip keislaman, hingga peninggalan tokoh nasional yang memiliki kontribusi besar dalam kehidupan masyarakat yang multikultural.

Dalam konteks pembelajaran, koleksi museum memiliki nilai edukatif yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga reflektif. Pengunjung tidak hanya memperoleh pengetahuan sejarah, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, seperti toleransi, persatuan, keberagaman, dan interaksi lintas budaya. Nilai-nilai tersebut muncul dari latar belakang sejarah koleksi yang menunjukkan adanya hubungan antarwilayah, proses akulturasi budaya, serta kerja sama antar kelompok masyarakat yang berbeda. Oleh karena itu, untuk memperjelas temuan penelitian, dilakukan pemetaan terhadap koleksi museum yang memiliki nilai multikultural sebagaimana disajikan pada Tabel berikut.

Nama Koleksi	Asal/Periode	Deskripsi Singkat	Potensi Nilai Multikultural
Meriam Sri Rambai Iskandar Muda	Kesultanan Aceh, abad ke-17	Meriam peninggalan Kesultanan Aceh yang menunjukkan kekuatan maritim dan jaringan hubungan luar negeri	Interaksi lintas budaya dan pertukaran teknologi
Batik Besurek Bengkulu	Bengkulu, tradisi Islam pesisir	Kain batik bermotif kaligrafi Arab yang memadukan budaya lokal dan Islam	Akulturasi budaya dan identitas religius
Keramik	Perdagangan internasional Asia-Eropa	Keramik impor sebagai bukti jaringan perdagangan global	Pertukaran budaya dan interaksi global

Pedupaan Banten	Kesultanan Banten	Benda ritual dengan perpaduan tradisi Islam dan budaya lokal	Akulturas budaya dan praktik sosial
Fragmen Gerabah	Situs Surosowan, Banten	Gerabah bermotif hias masa kesultanan	Identitas budaya regional dan keterampilan lokal
Pala dan Cengkeh	Maluku dan Papua	Komoditas rempah perdagangan dunia	Keberagaman regional dan konektivitas global
Mahkota Kesultanan Banten	Kesultanan Banten, abad ke-16–17	Mahkota regalia sebagai simbol kekuasaan sultan dengan pengaruh budaya Islam dan Persia	Akulturas budaya dan simbol persatuan wilayah dalam sejarah Nusantara
Kitab Sirat Al-Mustakim	Aceh, abad ke-17 (karya Nuruddin ar-Raniri)	Kitab fikih berbahasa Melayu-Jawi sebagai rujukan awal hukum Islam di Nusantara	Penyebaran Islam melalui bahasa lokal dan adaptasi budaya
Babad Giyanti	Jawa, abad ke-18	Naskah sejarah tentang Perjanjian Giyanti yang membagi Mataram menjadi dua kekuasaan	Dinamika politik dan keberagaman kekuasaan dalam masyarakat Jawa
Mushaf La Lino	Sulawesi Selatan (Wajo), abad ke-18/19	Mushaf Al-Qur'an tulisan tangan dengan gaya khas lokal Bugis	Akulturas seni Islam dengan budaya lokal dan keberagaman ekspresi keagamaan

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa koleksi Museum MINHA mengandung beragam nilai multikultural yang dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu interaksi lintas budaya, akulturas budaya, persatuan dan nasionalisme, keberagaman pemikiran, solidaritas sosial, serta toleransi. Setiap koleksi tidak hanya memiliki fungsi sebagai benda historis, tetapi juga sebagai representasi nyata dari dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Misalnya, Meriam Sri Rambai menunjukkan adanya hubungan antar kerajaan yang mencerminkan interaksi lintas budaya, sedangkan Batik Besurek menjadi bukti adanya proses akulturas antara budaya lokal dengan nilai-nilai Islam. Sementara itu, koleksi tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari mencerminkan nilai persatuan dan nasionalisme yang terbentuk melalui perjuangan bersama tanpa memandang latar belakang sosial maupun budaya.

Selain itu, manuskrip keislaman dan peta penyebaran Islam menunjukkan bahwa perkembangan Islam di Indonesia berlangsung secara damai dan adaptif terhadap budaya lokal, sehingga mencerminkan nilai toleransi dan keberagaman. Koleksi artefak organisasi pergerakan juga memperlihatkan adanya solidaritas sosial dan kerja sama antar kelompok dalam menghadapi penjajahan. Dengan demikian, keseluruhan koleksi museum dapat dipandang sebagai sumber belajar yang kaya akan nilai multikultural yang relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Pemanfaatan museum sebagai wahana pembelajaran terlihat dari bagaimana koleksi tersebut disajikan kepada pengunjung. Museum menyediakan informasi melalui panel deskripsi, visualisasi, serta penjelasan langsung dari pemandu (guided tour). Namun, berdasarkan hasil

observasi, interaksi pengunjung dengan koleksi masih cenderung pasif, di mana sebagian besar pengunjung hanya melihat tanpa menggali makna yang lebih dalam. Meskipun demikian, pengunjung yang mendapatkan penjelasan langsung dari pemandu menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam koleksi. Hal ini menunjukkan bahwa peran museum sebagai wahana pembelajaran sangat bergantung pada strategi penyampaian informasi dan tingkat interaksi yang dibangun antara pengunjung dengan koleksi museum.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Museum MINHA memiliki potensi yang besar sebagai sumber pembelajaran multikultural. Koleksi yang dimiliki tidak hanya menggambarkan sejarah, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai kehidupan sosial yang relevan untuk membangun kesadaran multikultural pada generasi muda. Namun, untuk mengoptimalkan peran tersebut, diperlukan pengembangan metode penyajian yang lebih interaktif agar pengunjung dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

PEMBAHASAN

Analisis Nilai Multikultural dalam Koleksi Museum MINHA

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disajikan sebelumnya, khususnya pada pemetaan koleksi museum, dapat dianalisis bahwa setiap koleksi di Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari (MINHA) mengandung nilai multikultural yang tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga kontekstual dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai-nilai tersebut meliputi interaksi lintas budaya, akulturasi budaya, persatuan dan nasionalisme, keberagaman pemikiran, serta toleransi. Keberadaan nilai-nilai ini menunjukkan bahwa museum bukan sekadar ruang penyimpanan artefak sejarah, melainkan juga representasi dinamika sosial masyarakat yang plural.

Sebagai contoh, koleksi Meriam Sri Rambai tidak hanya mencerminkan kekuatan militer suatu kerajaan, tetapi juga menunjukkan adanya hubungan diplomasi dan pertukaran budaya antar wilayah. Hal ini mengindikasikan bahwa sejak masa lalu, masyarakat Nusantara telah terbiasa dengan interaksi lintas budaya yang membentuk identitas sosial mereka. Demikian pula dengan Batik Besurek yang menjadi bukti nyata akulturasi budaya antara tradisi lokal dan nilai Islam, di mana unsur kaligrafi Arab dipadukan dengan motif khas daerah tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Selain itu, nilai persatuan dan nasionalisme tercermin dalam koleksi yang berkaitan dengan tokoh-tokoh perjuangan, seperti KH. Hasyim Asy'ari. Peran beliau dalam perjuangan kemerdekaan menunjukkan bahwa keberagaman latar belakang tidak menjadi penghalang dalam membangun solidaritas sosial. Hal ini sejalan dengan konsep multikulturalisme yang menekankan pentingnya hidup berdampingan secara harmonis dalam keberagaman.

Koleksi manuskrip keislaman dan peta penyebaran Islam memperlihatkan bahwa proses penyebaran agama di Indonesia berlangsung secara damai dan adaptif terhadap budaya lokal. Kondisi ini mencerminkan nilai toleransi dan keterbukaan terhadap perbedaan, yang menjadi fondasi penting dalam kehidupan masyarakat multikultural. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa koleksi museum MINHA memiliki relevansi yang kuat dalam membangun pemahaman multikultural melalui pendekatan historis yang kontekstual.

Museum sebagai Wahana Pembelajaran dalam Perspektif IPS

Dalam perspektif pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), museum memiliki peran strategis sebagai sumber belajar yang kontekstual dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk sikap sosial, nilai, dan karakter peserta didik agar mampu hidup dalam masyarakat yang beragam. Oleh karena itu, keberadaan museum seperti MINHA menjadi sangat relevan dalam mendukung tujuan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, museum MINHA telah menjalankan fungsinya sebagai wahana pembelajaran melalui penyajian koleksi yang sistematis, penggunaan media visual, serta

kegiatan guided tour. *Guided tour* menjadi salah satu metode yang efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pengunjung dan pemandu, sehingga informasi yang disampaikan menjadi lebih mudah dipahami. Selain itu, penyajian koleksi dalam bentuk visual juga membantu pengunjung dalam memahami konsep-konsep yang bersifat abstrak menjadi lebih konkret. Namun demikian, jika dianalisis lebih dalam, pemanfaatan museum sebagai wahana pembelajaran IPS masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini terlihat dari kecenderungan pengunjung yang masih pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan masih belum sepenuhnya mengarah pada student-centered learning.

Dalam konteks ini, museum perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, seperti penggunaan media interaktif, teknologi digital, serta program edukasi berbasis aktivitas. Dengan demikian, museum tidak hanya menjadi tempat melihat, tetapi juga menjadi ruang belajar yang mendorong eksplorasi, refleksi, dan pemaknaan.

Relevansi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS

Nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam koleksi museum MINHA memiliki relevansi yang sangat erat dengan kompetensi dalam pembelajaran IPS, khususnya dalam membentuk sikap sosial peserta didik. Pembelajaran IPS menekankan pentingnya pemahaman terhadap keberagaman, toleransi, serta kemampuan berinteraksi dalam masyarakat yang plural. Oleh karena itu, koleksi museum dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang kontekstual untuk mencapai tujuan tersebut.

Koleksi museum memiliki potensi yang sangat besar dalam mendukung pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SMP, khususnya dalam mengembangkan pemahaman peserta didik terhadap aspek sejarah, ekonomi, sosial budaya, dan geografi. Koleksi Meriam Sri Rambai, misalnya, dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah kelas VII pada materi kerajaan Islam di Indonesia. Melalui koleksi ini, peserta didik dapat menganalisis perkembangan kerajaan Islam serta memahami pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, khususnya dalam hal kekuasaan dan hubungan antarakarajaan yang tercermin dari keberadaan meriam sebagai simbol kekuatan militer dan diplomasi. Selanjutnya, koleksi keramik perdagangan relevan dengan aspek ekonomi dalam materi interaksi antarwilayah. Keramik tersebut menjadi bukti konkret adanya jaringan perdagangan masa lampau, sehingga peserta didik dapat mengidentifikasi hubungan ekonomi antara Nusantara dengan bangsa lain melalui aktivitas perdagangan internasional.

Dalam aspek sosial budaya, koleksi Pedupaan Banten dan Batik Basurek memberikan gambaran nyata tentang keberagaman budaya Indonesia. Pedupaan Banten dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan tradisi dan praktik keagamaan masyarakat, sekaligus memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, Batik Basurek mencerminkan proses akulturasi budaya antara Islam dan budaya lokal, yang dapat dipahami melalui motif kaligrafi Arab yang menjadi ciri khasnya. Selain itu, Fragmen Gerabah sebagai bagian dari kajian arkeologi dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik memahami kehidupan masyarakat pada masa praaksara dan awal peradaban, khususnya dalam mengidentifikasi fungsi gerabah dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan temuan arkeologis.

Dari aspek geografi, koleksi pala dan cengkeh sangat relevan dalam menjelaskan potensi sumber daya alam Indonesia serta perannya dalam jalur perdagangan dunia. Melalui koleksi ini, peserta didik dapat menganalisis persebaran wilayah penghasil rempah-rempah serta memahami keterkaitannya dengan kondisi geografis Indonesia yang strategis. Sementara itu, Mahkota Kesultanan Banten dapat digunakan untuk mengkaji aspek sosial budaya dan struktur kekuasaan pada masa kerajaan Islam, di mana mahkota tidak hanya berfungsi sebagai simbol kekuasaan, tetapi juga mencerminkan adanya akulturasi budaya yang berkembang di lingkungan kesultanan. Koleksi Kitab Sirat Al-Mustakim dan Babad Giyanti memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah. Kitab Sirat Al-Mustakim dapat digunakan untuk menganalisis perkembangan Islam di Indonesia serta peran ulama dalam penyebaran ajaran Islam melalui

penggunaan bahasa Melayu dan aksara Jawi. Adapun Babad Giyanti memberikan pemahaman mengenai dinamika politik pada masa kolonial, khususnya terkait Perjanjian Giyanti yang berdampak pada pembagian kekuasaan dan kehidupan masyarakat Jawa. Terakhir, Mushaf La Lino sebagai koleksi budaya Islam Nusantara menunjukkan adanya keberagaman ekspresi budaya dalam penulisan Al-Qur'an. Koleksi ini dapat dimanfaatkan untuk membantu peserta didik mengidentifikasi bentuk akulturasi antara seni Islam dan budaya lokal Bugis, sehingga memperkaya pemahaman mereka terhadap keberagaman budaya Islam di Indonesia

Namun demikian, untuk mengoptimalkan relevansi tersebut, diperlukan adanya kolaborasi antara pihak sekolah dan pengelola museum. Guru perlu mengintegrasikan kunjungan museum ke dalam perencanaan pembelajaran, sedangkan museum perlu menyediakan program edukasi yang sesuai dengan kebutuhan kurikulum. Dengan demikian, museum dapat berfungsi secara maksimal sebagai wahana pembelajaran IPS yang berbasis nilai multikultural.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari (MINHA) memiliki potensi yang signifikan sebagai wahana pembelajaran nilai multikultural. Koleksi-koleksi museum tidak hanya merepresentasikan peristiwa sejarah, tetapi juga mengandung nilai-nilai penting seperti interaksi lintas budaya, akulturasi, persatuan dan nasionalisme, keberagaman, toleransi, serta solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai koleksi seperti artefak sejarah, manuskrip keislaman, dan peninggalan tokoh nasional yang menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk. Dengan demikian, museum dapat berfungsi sebagai sumber belajar yang kontekstual dalam menumbuhkan kesadaran multikultural. Dalam perspektif pembelajaran IPS, museum MINHA relevan sebagai sumber belajar alternatif yang mampu mendukung pencapaian kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Meskipun demikian, pemanfaatan museum sebagai wahana pembelajaran masih belum optimal karena interaksi pengunjung yang cenderung pasif dan keterbatasan media edukatif yang interaktif. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif serta kolaborasi antara pihak museum dan lembaga pendidikan agar fungsi edukatif museum dapat dimaksimalkan. Dengan optimalisasi tersebut, museum dapat berperan tidak hanya sebagai tempat pelestarian sejarah, tetapi juga sebagai agen pendidikan dalam membangun masyarakat yang multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Anton, A., Jamilah, S., Fitriani, D., Amelia, S., & Firmansyah, I. K. (2024). Strategi implementasi pendidikan multikultural di era globalisasi. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 6850–6857.
- Anderson, D., & Zhang, Z. (2020). Museum education and visitor engagement: A review of research and practice. *Museum Management and Curatorship*, 35(2), 123–141.
- Armiyati, L., & Firdaus, D. W. (2020). Belajar sejarah di museum: Optimalisasi layanan edukasi berbasis pendekatan partisipatori. *Jurnal Artefak*, 7(2).
- Asy'ari, M. I. (2024). Modul LCCM Museum Islam Indonesia KH. Hasyim Asy'ari. Jombang.
- Ayatanoi, A. N. (2024). Pendidikan teologi multikultural: Belajar dari pendidikan multikultural James A. Banks. *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 9(1), 456–477.
- Azhari, P., & Albina, M. (2024). Hakikat pendidikan multikultural: Upaya mewujudkan masyarakat toleran dan inklusif. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(3), 1473–1481.

- Banks, J. A. (2019). Multicultural education: Characteristics and goals. *Multicultural Education Review*, 11(3), 150–164.
- Bukhori, I. (2019). Membumikan multikulturalisme. *Humanistika: Jurnal Keislaman*, 5(1), 13–40.
- Dewantara, J. A., & Saputra, G. A. (2019). Museum sebagai sumber belajar berbasis multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 4(2), 123–135.
- Dwi Yana, M., & Sudrajat, A. (2024). Analisis fenomena religi, komersial, dan edukasi di wisata religi Gus Dur: Perspektif sosiologi pariwisata. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 5(1), 95–105.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Firdaus, T. I. (2023). Representasi hedonisme karakter utama dalam novel Rich Girlfriend. *Ide Sintaks*, 5(7), 747–758.
- Fitriansyah, F., & Kasmin, K. (2022). Pemanfaatan museum sebagai wisata edukasi dan media pembelajaran sejarah. *Cakrawala: Jurnal Humaniora*, 22(2), 89–94.
- Gunawan, R. (2019). Nasionalisme dan identitas kebangsaan di tengah perubahan sosial. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 10(2), 134–145.
- Gofur, M. A., Auliya, M. F. R., & Nursikin, M. (2022). Konsep dasar pendidikan multikultural. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 1(4), 143–149.
- Handoko, G. S. (2018). Pemanfaatan Museum Pura Mangkunegaran sebagai media pembelajaran IPS. *Candi: Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, 17(1), 129–142.
- Hadijaya, Y., et al. (2024). Konsep multikulturalisme dan pluralisme dalam pendidikan. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 3101–3108.
- Hidayat, U. S. (2021). Urgensi penguatan pendidikan karakter dalam menyiapkan generasi emas 2045. Nusa Putra Press.
- Hidayat, R., Fitri, R. A., & Hermina, D. (2025). Langkah penelitian manajemen pendidikan. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 509–523.
- Kamarudin, N., & Ahmad, A. (2021). Museums as transformative educational spaces. *International Journal of Heritage Studies*, 27(6), 589–604.
- Kumala, S. L. (2021). Perkembangan ekonomi berbasis digital di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Ilmu Regional*, 1(2), 109–117.
- Khairuddin, A. (2018). Epistemologi pendidikan multikultural di Indonesia. *IJTIMAIYAH*, 2(1).
- Khair, M., Tang, M., & Mubarak, M. (2024). Peserta didik berwawasan multikultural. *Educational: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(2), 51–59.

Kuwoto, M. A., & Saputra, E. (2024). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah lokal. *Jurnal Artefak*, 11(1), 1–14.